

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini di seluruh negara telah digemparkan dengan adanya virus. Virus yang dimaksud adalah *Corona Virus Disease 2019* atau disingkat menjadi Covid-19. Virus ini menyerang sistem pernapasan dan dapat menular ke siapa saja baik ke bayi, anak-anak, orang dewasa, lanjut usia, ibu hamil, dan lain sebagainya. Awal virus ini ditemukan di kota Wuhan, China pada tahun 2019 dan tahun 2020 telah menyebar ke berbagai negara, tak terkecuali Indonesia yang juga terkena dampak penyebaran virus tersebut. Pertama kali pemerintah mengumumkan bahwa terdapat dua orang yang terinfeksi Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020 (Kompas.com, 2020). Kasus Covid-19 di Indonesia tercatat pada tanggal 18 Oktober 2020 sudah mencapai 361.867 orang yang terkonfirmasi positif Covid-19 dan 12.511 meninggal karena Covid-19 yang dilansir dari website (CNN Indonesia, 2020). Adanya Covid-19 memiliki dampak yang cukup besar untuk bidang ekonomi, sosial, pendidikan, politik, kesehatan, dan lain-lain.

Kasus Covid-19 tiap harinya meningkat sehingga pemerintah membuat keputusan untuk melaksanakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang memiliki tujuan untuk membatasi penularan Covid-19 di beberapa kota (CNN Indonesia, 2020). Penerapan PSBB sudah diatur dalam Undang-Undang No. 21 tahun 2020 yang telah ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo pada hari Selasa, 31 Maret 2020 (CNN Indonesia, 2020). Adanya pandemi Covid-19 memiliki dampak pada bidang ketenagakerjaan seperti pekerja yang biasanya harus pergi ke kantor tetapi dengan adanya pandemi Covid-19 maka pekerja harus bekerja di rumah atau biasa disebut dengan *work from home* serta harus menerapkan *social distancing*. Beberapa perusahaan juga melakukan pemutusan hubungan kerja atau PHK pada karyawannya karena pandemi Covid-19.

Data Kementerian Ketenagakerjaan pada tanggal 20 April 2020, terdapat 2.084.593 pekerja dari 116.370 perusahaan dirumahkan dan kena PHK akibat pandemi (Kemnaker.go.id, 2020). Perihal sektor formal 1.304.777 pekerja dirumahkan dari 43.690 perusahaan (Kemnaker.go.id, 2020). Sementara pekerja yang diPHK telah mencapai 241.431 orang dari 41.236 perusahaan (Kemnaker.go.id, 2020). Sektor informal juga terpuukul karena kehilangan 538.385 pekerja yang terdampak dari 31.444 perusahaan atau UMKM yang dinyatakan oleh Menaker Ida (kemnaker.go.id). Pemutusan hubungan kerja bukan hal yang pertama kali dilakukan oleh perusahaan tetapi sebelum terjadi masa pandemi ini banyak perusahaan yang melakukan. Masa pandemi ini bisa meningkatkan angka pengangguran di Indonesia serta semakin tinggi dan dengan bertambahnya pengangguran dapat menyebabkan kemiskinan.

Saat ini fenomena PHK banyak terjadi karena beberapa faktor. Tentunya banyak perusahaan juga yang dihadapkan dengan situasi yang sulit untuk pengambilan keputusan yang tepat terhadap kedua belah pihak baik pekerja atau juga perusahaan di tengah sulitnya ekonomi, sosial, dan politik. Pemutusan Hubungan Kerja sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. DKI Jakarta yang menjadi pusat perekonomian Indonesia juga melakukan PHK karyawan saat pandemi dengan total 11,8% korban PHK dan lainnya mengalami penurunan pendapatan dari data analisis primer (Ngadi, Meilianna, & Purba, 2020).

Berdasarkan sumber (CNN Indonesia, 2020) menyatakan bahwa Sekretaris Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Jawa Barat Agus Hanafiah melaporkan sebanyak 62.848 pekerja mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) dan dirumahkan dampak dari pandemi Covid-19, sekitar 12.661 diPHK dari 375 perusahaan. Sebanyak 6.785 perusahaan yang melakukan PHK dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 50.891 di Kota Jakarta (Merdeka.com, 2020), dan 17.298 karyawan di Banten yang telah mengalami PHK (Kompas.com, 2020).

Ada beberapa faktor penyebab seseorang terkena PHK dalam suatu pekerjaan, diantaranya karena pemutusan hubungan kerja demi hukum, atas putusan pengadilan atau karena pekerja sendiri (Anatami, 2015 dalam Ridwan dan Nurhakim, 2020). Tidak hanya itu faktor yang menyebabkan seseorang terkena PHK karena lemahnya ekonomi tentang turun nilai tukar rupiah pada dolar, dampak inflasi, naik upah minimum buruh dapat menyebabkan kontrak buruh yang tidak dapat diperpanjang, dan kondisi krisis di beberapa negara (Garaga, 2017)

Pemutusan hubungan kerja tidak hanya terjadi di semua kalangan baik di perusahaan besar dan multinasional serta perusahaan kecil menengah juga terkena PHK (Garaga, 2017). Penyelesaian UU No. 2 pemutusan hubungan kerja juga memiliki dampak yang negatif, baik bagi perusahaan dan juga bagi para pekerja. Saat maraknya fenomena isu pemutusan hubungan kerja di kalangan pekerja membuat karyawan memiliki perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan memikirkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Ma'arifattullah, 2016).

Sebuah studi yang dilakukan oleh (Kessler, Turner dan House, 1987) bahwa adanya dampak pada kesehatan mental dari kehilangan pekerjaan yang tidak disengaja pada probabilitas sampel yang pengangguran, sebelumnya menganggur, dan orang yang bekerja tetap yang diambil dari saluran sensus pengangguran tinggi di tenggara, Michigan. Broman, Hamilton, dan Hoffman (Price, 1992) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel penelitian yaitu pekerja otomotif yang kehilangan pekerjaannya dengan spesifik, mereka melakukan pengukuran konflik dengan orang yang pengangguran dan pasangannya juga anaknya serta responden memberi informasi terkait masalah anaknya seperti masalah di sekolah, perilaku, masalah emosional, dan masalah tidur atau mimpi buruk (Price, 1992). Hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman orang pengangguran memiliki dampak negatif yang kuat terhadap keluarganya, dapat meningkatnya konflik, ketegangan, dan stress rumah tangga (Price, 1992)

Selain itu, ditemukan pada penelitian pasangan yang suaminya kehilangan pekerjaan cenderung mengalami kesehatan mental yang buruk dan efek negatif yang juga ditemukan dari redundansi eksogen serta pemberhentian kerjanya. Hal tersebut membuktikan bahwa kehilangan pekerja dapat memengaruhi kesejahteraan keluarganya (Mendolia, 2007) Theodossiou menyatakan bahwa pengangguran memiliki dampak buruk pada kesehatan mental dan kesejahteraan (Flatau, Galea, & Petridis, 2000).

Pengangguran menunjukkan tingkat kecemasan, depresi, dan hilangnya kontrol perilaku atau emosional yang lebih tinggi, tekanan psikologis, dan telah menunjukkan tingkat kepuasan hidup dan skor kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang bekerja (Bhat & Joshi, 2020). Tanpa adanya pekerjaan yang dimiliki seseorang maka individu memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah mulai dari adanya gejala depresi dan kecemasan untuk melakukan *self harm* dan bunuh diri (Bhat & Joshi, 2020). Dukungan sosial dan kesulitan keuangan merupakan faktor penting dalam memahami asosiasi pada kesehatan mental yang buruk bagi pengangguran dan setengah pengangguran (Bhat & Joshi, 2020).

Pernyataan tersebut membuat peneliti memiliki asumsi bahwa pekerja yang terkena PHK akan memiliki dampak psikologis untuk kualitas hidupnya. Dengan adanya pekerjaan akan memberikan banyak makna dan salah satunya pada pengembangan manusia yang dinyatakan oleh Deddy dan Surjaningrum (2014). Pada tahun 1947 WHO memperkenalkan kualitas hidup dengan pengertian suatu kondisi fisik, mental, dan kesejahteraan sosial individu terbebas dari berbagai kelemahan dan penyakit (Afiyanti, 2010). Kualitas hidup yaitu persepsi individu pada kesejahteraan secara subyektif (Pearlman & Uhlman, 1988).

Hasil penelitian yang dilakukan di Swedia dan hasilnya individu yang bekerja memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan individu yang tidak bekerja (Hultman, 2007). Selain itu ditemukan adanya perbedaan presentase kualitas hidup yang kurang antara perempuan sebesar 35,5% dan

laki-laki sebesar 28,9% pada individu yang tidak bekerja (Pradono, Hapsari, & Sari, 2009).

WHOQOL menyatakan bahwa kualitas hidup terdiri dari empat domain, diantaranya adalah keadaan fisik, psikologis, hubungan dengan orang lain, dan lingkungan (WHOQOL Group, 1998). Tidak hanya dampak negatif untuk seseorang yang tidak bekerja, melainkan seseorang yang tidak bekerja lebih menyukai kebebasan dan memilih untuk menikmati aktivitas dan memenuhi ambisi yang tidak dapat terpenuhi jika mereka bekerja menurut Totman (1990) dalam Deddy dan Surjaningrum (2014). Pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa tiap individu merasakan dampak yang berbeda-beda apabila tidak bekerja. Dalam jurnal, faktor penyebab turunnya kualitas hidup yang terjadi pada manusia baik sendiri ataupun bersama-sama belum diketahui secara pasti (Jacob & Sandjaya, 2018).

Tiap individu memiliki kualitas hidup yang berbeda-beda karena setiap individu memiliki cara untuk menyikapi permasalahan yang terjadi pada dirinya (Cahyono & Tarakanita, 2014). Apabila individu dapat menjalankan dengan positif, kualitas hidupnya akan baik juga tetapi apabila menjalankan dengan negatif maka kualitas hidupnya akan buruk (Cahyono & Tarakanita, 2014). Penelitian yang telah dilakukan oleh Trompenaars et al (2005) dalam (Cahyono & Tarakanita, 2014) di Belanda membuktikan bahwa usia berkorelasi negatif pada kesehatan fisik dan kualitas hidup domain *social relationships* sedangkan orang tua di Lebanon memiliki skor kualitas hidup yang lebih tinggi pada domain *social relationships* dibandingkan dengan individu yang usianya lebih muda kecuali keberfungsian fisik (Cahyono & Tarakanita, 2014).

Individu yang memiliki pekerjaan memiliki skor kualitas hidup lebih tinggi secara signifikan pada kesehatan fisik dan lingkungan (Cahyono & Tarakanita, 2014). Dimana seorang yang awalnya memiliki pekerjaan dengan penghasilan lalu terkena PHK dari tempat kerjanya dan tidak adanya lagi penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dirinya atau keluarga. Seorang yang terkena PHK juga pastinya memikirkan hal tersebut, apakah

pendapatan yang sudah didapatkan akan mencukupi kebutuhan sehari-hari sampai dia mendapatkan pekerjaan lagi.

Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas hidup yakni sumber penghasilan (Junaidy & Surjaningrum, 2014). Raeburn dan Rootman (1994) dalam (Karangora, 2012) menyatakan bahwa salah satu faktor yang penting berperan terhadap kualitas hidup yaitu *support system*. Tidak hanya *support system*, pada penelitian lain ditemukan bahwa apabila memiliki tingkat pendidikan rendah akan berpengaruh pada kualitas hidup dan kualitas hidupnya rendah (Cahyono & Tarakanita, 2014).

Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa kualitas seperti bahan dari psikologis, emosional, sosial, keyakinan agama, budaya, serta nilai-nilai peradaban, kondisi ekonomi serta keuangan memungkinkan seseorang dalam menentukan hal-hal apa yang membuatnya bahagia serta kepuasan dalam hidup sehingga kehidupan seseorang tersebut memiliki kualitas yang baik (Moudjahid & Abdarrazak, 2019). Mengingat tidak hanya kualitas hidup saja yang tidak baik pada individu yang tidak memiliki pekerjaan tetapi individu yang tidak memiliki pekerjaan memiliki harga diri yang rendah. Penelitian lain mengatakan bahwa pengangguran memiliki harga diri rendah dimana mereka merasa tidak memiliki dukungan sosial saat itu (Pettersson, 2012). Harga diri rendah dapat menjadi faktor risiko pengangguran sehingga kecenderungan tinggi untuk depresi (Sorensen, 2001) dikutip dari (Gaytandjieva, Pavlova, & Joling, 2015).

Terdapat penelitian bahwa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang hubungan antara *quality of Life*, *hardiness*, *self-efficacy* dan *self-esteem* di antara pekerja dan wanita pengangguran yang menikah di Zabol dan menunjukkan korelasi positif yang signifikan diperoleh untuk wanita pengangguran antara *quality of life* dan *self-esteem* (Azar, Vasudeva, & Abdollahi, 2006).

Harga diri merupakan penilaian individu dalam hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh sikap dalam memenuhi ideal dirinya yang dinyatakan oleh Stuart dan Sundeen (Suhron, 2016). Peneliti

berasumsi bahwa apabila kualitas hidup seseorang rendah maka akan ada hubungannya dengan harga diri. (Baumeister, Campbell, Krueger, & Vohs, 2003) telah mengidentifikasi hubungan antara harga diri dan kebahagiaan yang memiliki arti apabila seseorang dengan harga diri yang tinggi dianggap lebih bahagia daripada orang yang dengan harga diri yang rendah.

Harga diri dipengaruhi oleh keberhasilan individu yaitu kesetaraan dalam sukses atau lebih baik dari aspirasi serta menimbulkan harga diri yang tinggi (Ana-Maria, 2015). Harga diri dianggap sebagai hal yang esensial pada *psychological survival* dan merupakan sebagai faktor primer dari kualitas hidup yang dinyatakan oleh Mckay dan Fanning (2000) dikutip dari (Setyarini & Atamimi, 2011). Harga diri juga memengaruhi kebahagiaan, resiliensi, dan memberikan motivasi untuk tiap individu agar hidup secara sehat dan produktif (Setyarini & Atamimi, 2011). Tingginya harga diri saat individu masih bekerja dikarenakan adanya perasaan berguna untuk orang lain dan di lingkungan sekitarnya (Setyarini & Atamimi, 2011)

Ada fenomena lain yang dapat mengakibatkan harga diri rendah diantaranya depresi, kecemasan sosial, kekerasan, penggunaan alcohol, obat terlarang juga kecenderungan untuk melakukan bunuh diri yang dinyatakan oleh Guindon (2010) dikutip dari (Naraasti & Astuti, 2019). Ada penelitian yang memperlihatkan bahwa harga diri yang tinggi terjadi pada masa kanak-kanak lalu menurun saat masa remaja yang diutarakan oleh (Robins & Trzesniewski, 2005). Saat memasuki usia dewasa tengah, harga diri meningkat dan menurun ketika usia dewasa akhir yang dinyatakan oleh (Robins & Trzesniewski, 2005)

Tidak hanya itu tetapi apabila terjadinya perubahan status sosial ekonomi dan kesehatan fisik dapat mempengaruhi harga diri pada usia dewasa akhir (Orth, Trzesniewski, & Robins, 2010). Lalu, untuk kelas sosial yang rendah pada kelompok usia dewasa dapat memengaruhi harga diri menjadi rendah (Setyarini & Atamimi, 2011). Tingginya harga diri berhubungan dengan kepuasan hidup, *social adjustment*, bertahan terhadap

stres, prestasi tinggi dalam pendidikan maupun pekerjaan menurut Biddle, Fox, dan Boutcher (2000) dalam (Santoso, Astuti, & Ninawati, 2020)

Harga diri mengekspresikan perilaku setuju atau tidak setuju, dan mengidentifikasikan sejauh mana individu dapat memandang dirinya mampu, telah berhasil, memiliki arti, dan berharga (Nurhayati & Indriana, 2015). Baron, Branscombe, dan Byrne (2009) yang dikutip dari (Putri & NRH, 2015) mengutarakan bahwa harga diri menunjukkan keseluruhan perilaku seseorang pada dirinya sendiri baik positif maupun negatif. Jika orang memandang dirinya secara positif, maka ia menjadi percaya diri dalam mengerjakan berbagai hal dan mendapatkan hal yang positif juga (Putri & NRH, 2015).

Berdasarkan uraian di atas dengan adanya fenomena PHK dapat dinyatakan bahwa dengan individu yang tidak memiliki pekerjaan dapat menurunkan harga diri karena jika dibandingkan dengan orang lain akan lebih rendah jenjangnya saat seseorang menjadi pengangguran. Individu yang tidak bekerja juga dapat berdampak pada kualitas hidup dan membuat kesejahteraan seseorang menurun (Van Der Meer & Wielers, 2016). Individu yang memandang dirinya secara positif maka cenderung mengamati peristiwa yang ada di hidupnya lebih positif dan punya kepuasan hidup yang tinggi juga. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai harga diri dan kualitas hidup pada pekerja terkena PHK karena dampak Covid-19.

1.2 Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, identifikasi masalahnya yaitu:

- Bagaimana gambaran harga diri pada pekerja yang terkena PHK karena dampak Covid-19?
- Bagaimana gambaran kualitas hidup pada pekerja yang terkena PHK karena dampak Covid-19?
- Bagaimana hubungan antara harga diri dan kualitas hidup pada pekerja yang terkena PHK karena dampak Covid-19?

Penelitian ini dibatasi dan berfokus pada harga diri dan kualitas hidup pada pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah dipaparkan dalam Batasan masalah maka peneliti dapat menuliskan rumusan masalahnya adalah “Apakah terdapat hubungan antara harga diri dan masing-masing domain kualitas hidup pada pekerja yang terkena PHK?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, peneliti ingin menguji apakah ada hubungan antara harga diri dan domain kualitas hidup pada pekerja yang terkena PHK karena dampak Covid-19.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dimanfaatkan terhadap berbagai macam aspek, meliputi:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori psikologi yang sudah dipelajari dan menambah pengetahuan terutama pada psikologi industri dan organisasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Pekerja yang terkena PHK

Bagi pekerja yang terkena PHK dapat menambah wawasan terkait dengan gambaran harga diri dan domain tiap kualitas hidup serta dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat meningkatkan harga diri dan kualitas hidup tiap individu.

1.5.2.2. Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa harga diri seseorang dapat memengaruhi kualitas hidupnya terutama pada pekerja yang diPHK. Masyarakat yang bekerja di perusahaan juga lebih mengamati isu tentang PHK bahwa terdapat Undang-Undang tentang tenaga kerja serta tidak semua orang bisa sepihak memutuskan karyawan tersebut dilakukan pemutusan hubungan kerjanya.